

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mata Pelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural acine*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi Ipa atau scine itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang di dasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang di lakukan oleh manusia. Nash Darmond dan Kaligis mengatakan bahwa *Science is a way of looking at the world*. Selanjutnya Nash mengatakan bahwa IPA itu suatu cara atau metode untuk mengav mati alam. Nash juga menjelaskan cara IPA mengamati dunia yang bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk satu perspektif yang baru tentang objek yang di amatinya.¹⁹

¹⁹ Binti Muakhirin, *Jurnal ilmiah guru "COPE", No.01/tahun XVIII/mei, 2014.*

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diharapkan siswa dapat berperan langsung dalam mempelajari alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa.²⁰

Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. Ilmu Pendidikan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi sangat penting. Struktur kognitif anak tidak dapat di bandingkan dengan

²⁰ Fivi Nuraini, PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 5 SD, 370 | e-jurnalmitrapendidikan, Volume 1, Nomor 4, Juni 2017

struktur kognitif ilmunan. Anak perlu di latih dan di beri kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berfikir serta bertindak secara ilmiah.²¹

Menurut Sri Sulistyono, pelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi :mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang di butuhkan. Sedangkan menurut Hendro Darmojo dan Jenny R.E. kaligis, Pembelajaran IPA di dasarkan pada hakikat IPA sendiri yaitu dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebisa mungkin di dasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu. Misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional.²²

²¹ Rahayu dkk./jurnal pendidikan Ipa indonesia 1(1)(2012)63-70.

²² Rahayu dkk./jurnal pendidikan Ipa indonesia 1(1)(2012)63-70

Berdasarkan uraian diatas, IPA merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disekolah dasar dilakukan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan kegiatan tersebut pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah yang di indikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

b. Tujuan pembelajaran IPA

Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, di maksudkan untuk Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturann alam ciptaanya.

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tau, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 4) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan²³

c. Manfaat Pembelajaran IPA

Pendidikan IPA juga dapat membantu seseorang mengembangkan pemahaman dan kebiasaan berpikir, serta memungkinkan siswa

²³ Ahmad Susanto, *teori-teori dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Prena Media Group, 2013) hlm 171-172.

untuk menguasai banyak kecakapan hidup, keterampilan yang dimaksud adalah observasi, prediksi dan sikap ilmiah. Sains memiliki sejarah panjang dalam menciptakan ilmu baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan manusia secara besar-besaran, termasuk mendorong perkembangan teknologi.²⁴

Mempelajari Ilmu pengetahuan Alam berguna agar kita bisa mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam. Selain itu ada beberapa manfaat lagi dari mempelajari ilmu ini yaitu,

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan alam.
- 2) Memberikan wawasan akan konsep alam yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ikut menjaga, merawat, mengelolah, dan melestarikan alam
- 4) Konsep yang ada dalam ilmu pengetahuan alam berguna untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menemukan cara untuk memecahkan permasalahan tersebut²⁵

²⁴ Yuniati, S. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual. Al-Khwarizmi: *Jurnal pendidikan Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.101>

²⁵ PORWOKERTO.com, Apa saja manfaat yang Diperoleh Ketika Mempelajari IPA? Sebutkan 3 aspek, <https://portalpurwokerto-rakyat.com.cdn>.

d. Karakteristik Pembelajaran IPA

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara belajar siswa antar mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Pelajaran IPA mempunyai Karakteristik sendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. yaitu:

- 1) Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara logis. Teori dan prinsipnya hanya berguna jika sesuai dengan kenyataannya yang ada.
- 2) Memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya.
- 3) Memberi makna bahwa teori sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan

tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.²⁶

Pelajaran IPA mempunyai Karakteristik sendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. yaitu:

- 1) Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara logis. Teori dan prinsipnya hanya berguna jika sesuai dengan kenyataannya yang ada
- 2) Memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya.
- 3) Memberi makna bahwa teori sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan

²⁶ Tursinawati, *jurnal Pionir*, Volume 1, No 1, (juli-desember 2013) hlm 69.

kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.²⁷

e. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.²⁸

Dengan demikian, standar kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan tujuan instruksional,

²⁷ Tursinawati, *jurnal Pionir*, Volume 1, No 1, (juli-desember 2013) hlm 69.

²⁸ Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 58-59.

yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan²⁹

f. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada K-13 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus di miliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pada ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.³⁰

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terikat. Kompetensi sikap mencakup sikap spritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), Kompetensi pengetahuan (KI-3) untuk mencapai insan yang berilmu, Kompetensi keterampilan (KI-4) untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.

Rumusan kompetensi sikap spritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” adapun rumusan kompetensi sosial yaitu “menunjukkan prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berintraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga serta cinta tanah air”. Kedua potensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.124

³⁰ PERMENDIKBUD No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah, hlm 3

berlangsung (indirect teaching) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi keterampilan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

g. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar pada K-13 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.³¹ Dalam buku Maulana Arafat kompetensi menurut Sanjaya ialah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Selain itu Chamsiatin menyatakan bahwa kompetensi dasar ialah sejumlah kemampuan yang

³¹ 8 PERMENDIKBUD No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah, hlm. 4

harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dari berbagai uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar merupakan tuntutan dari kompetensi inti yang harus dikembangkan peserta didik dalam pembelajaran, baik dalam sosial, pengetahuan, dan keterampilan.³²

2. Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.³³

Jadi, semakin banyak belajar seseorang, semakin banyak perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku seseorang. Syaiful Bahri Djamarah belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah latihan dan pengalaman. Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri. Disisi Psikologi Sarlito W. Sarwono mengatakan

³² Maulana Arafat Lubis, Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills),..., hlm. 131.

³³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hal 18.

bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.³⁴

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum mengurai tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian hasil. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) akibat usaha.³⁵ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³⁶

Hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku³⁷. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar atau perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut pemahaman konsep (aspek kognitif), sikap siswa (afektif), dan keterampilan proses (psikomotorik) sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dikehendaki

³⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal 77

³⁵ Lise Chamisijatn, dan Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020) hal 4.

³⁶ Tuti Supatminingsih, Muhammad Hasan, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020) hal 3.

³⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 130.

dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian maka ini dapat dijadikan sebagai tindak lanjut atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Penilaian hasil belajar mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dan semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor³⁸.

Hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan "hasil belajar yang telah diperoleh siswa dari pengalaman dan latihan yang diikutinya selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik"³⁹

Winkel dalam Dimiyati mengemukakan konsep dan tiga ranah hasil belajar. Konsep hasil belajar dan tiga ranah hasil belajar tersebut adalah: Hasil belajar adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah

³⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 5.

³⁹ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18

diterapkan. Hasil belajar mempunyai 3 ranah antara lain:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah *afektif*: tampak pada siswa bertingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman.
- 3) Ranah *psikomotorik*: hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak setelah siswa mengalami pengalaman tertentu.⁴⁰

Pengukuran hasil belajar bidang sikap (*afektif*) atau keterampilan (*psikomotorik*) digunakan non tes. Untuk pengukuran bidang sikap dan keterampilan pengujian membuat klasifikasi indikator yang akan diamati. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat ketercapaian tindakan digunakan lembar observasi. Tujuan adanya lembar observasi adalah agar penelitian tetap fokus pada apa yang diteliti. Maka, pengamatan dapat dipusatkan pada hal-hal penting yang diungkap informasinya.

Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik

⁴⁰ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 201

telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerakan refleks, artinya respons terhadap stimulus tanpa sadar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas mangga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Menurut Purwanto "apapun objek yang akan diamati, agar pengamat dapat berjalan efektif sebaiknya digunakan pedoman pengamatan".⁴¹ Pedoman pengamatan berisi mengenai hal-hal apa yang harus dilihat dari suatu objek yang diteliti, sehingga pengamat lebih terfokus dan hal-hal yang tidak diteliti dapat diabaikan.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam adalah kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil belajar dalam penelitian nantinya ini adalah hasil belajar

⁴¹ Edy Purwanto. *Strategi Belajar Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.), 33

dari nilai tes yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dilakukan prates dan pasca tes sehingga diketahui peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dilakukan.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah menyangkut ranah kognitif. Dengan mengukur tingkat kognitif tersebut dianggap sudah dapat menggambarkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam (IPA) Pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini dengan tes. Peningkatan hasil belajar siswa dihitung dengan membandingkan skor prates dengan skor pasca tes yang diperoleh siswa.

b. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua siswa mengharapkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar yang tinggi, terdapat beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah. Dengan dilakukannya penilaian di akhir pembelajaran guru bisa melihat pencapaian siswa baik atau buruk setelah melalui kegiatan belajar. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh

siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal yaitu, faktor yang ada pada diri individu/siswa yang sedang belajar. Faktor Internal terdiri dari : Faktor Fisiologis dan Faktor Psikologi. Faktor Fisiologi merupakan kondisi fisik atau kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, karena hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

Faktor Psikologis pada dasarnya setiap siswa memiliki psikologis yang berbeda-beda yakni meliputi teligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor Eksternal yaitu, faktor dari luar individu. Faktor Lingkungan dan Faktor Instrumental. Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu dan kelembapan, yakni belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di

ruangan yang cukup mendukung dan bernafas lega⁴².

c. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut Bloom terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴³

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a) Tipe hasil belajar : Pengetahuan Kemampuan mengingat (recall) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur.

b) Tipe hasil belajar : Pemahaman Kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, Juga tanpa kemampuan mengklarifikasikan pemahaman tersebut.

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi Kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep

⁴² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2017), h. 130-131.

⁴³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 217.

abstrak tersebut bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis atau teori yang harus diingat diaplikasikan.

d) Tipe hasil belajar : Analisis analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, menggabungkan bagian bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang semula belum jelas.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi Kemampuan dan mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.⁴⁴

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah hasil belajar yang tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan

⁴⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 218.

hubungan sosial. Ada beberapa jenis ranah afektif sebagai hasil belajar:⁴⁵

- a) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai atau kesempatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu system, organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

⁴⁵Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 217.

e) Karakter nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. ada enam tingkat keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi (keterampilan dalam gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik yang belajar, bukan

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.22.

hanya perubahan mengenai pengetahuan. tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Joyce dan Weil, menyatakan bahwa, model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar⁴⁷

a. Model Pembelajaran Jigsaw

- 1) Pengertian Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu

⁴⁷Djalal Fauza *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran* (Kota Medan, Sumatera Utara 2017) hlm 34

sama lain dalam proses pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan, sementara pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁸ Secara umum model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan, sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁴⁹

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada diskusi oleh kelompok ahli dan kelompok asal. Diskusi yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah fisika. Masalah yang diajukan berisi tentang materi fisika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar kognitif yang berupa kemampuan pemecahan masalah dan

⁴⁸ Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta 2008. h 964

⁴⁹ Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV Budi Utama : Yogyakarta 2017. h 42

kemampuan afektif siswa yang berupa keaktifan siswa saat berlangsungnya pembelajaran.⁵⁰

model jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang pertama kali diterapkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas pada tahun 1971 dan dipublikasikan tahun 1978. Pada awalnya penelitian ini dipakai untuk tujuan agar mengurangi rasa kompetisi pembelajar dan masalah ras yang terdapat di sebuah kelas yang berada di Austin, Texas. Kota Texas ini termasuk mengalami masalah ras yang sangat parah, dan itu pun memunculkan intervensi dari sekolah--sekolah untuk menghilangkan masalah tersebut. Didalam suatu kelas banyak pembelajar Amerika keturunan Afrika, keturunan Hispanik (Latin), dan pembelajar kulit putih Amerika untuk yang pertama kalinya berada dalam sebuah kelas bersama-sama. Situasi pun semakin memanas dan mangancam lingkungan belajar mereka.⁵¹

⁵⁰m. A. Hertiavi, h. Langlang, s. Khanafiyah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa smp 2010 smk negeri 1 kaligondang jurusan fisika, fmipa universitas negeri semarang, indonesia (jurnal)

⁵¹Pembelajaran tipe jigsaw, <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/sejarah-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, akses 10 Januari 2023.

Model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.⁵²

Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok anggota kelompok asal. Para anggota dari kelompok asal yang

⁵² Nurul Suparni. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur". (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017). h 19

berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.

Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat membagi pengetahuan dikelompok asli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi dikelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota kelompok asal.⁵³

Kunci *sjigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

2) Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw*

⁵³ Kurniasih Imas, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta, Kata Pena, 2016 h 24

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Mempermudah pekerjaan guru dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, karena dalam model ini terdapat kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada teman-temannya.
 - b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
 - c) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa agar lebih aktif dalam berbicara dan mengutarakan pendapatnya.
- 3) Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun dalam proses pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* memiliki kekurangan sebagai berikut :

- a) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi dalam diskusi, dan cenderung lebih mengontrol ketika jalanya diskusi.
- b) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan

materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.

- c) Siswa cerdas cenderung merasa bosan.
- d) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.⁵⁴

4) Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran ini adalah model yang cukup memakan waktu dan secara teknis siswa harus betul-betul mengerti alur pembelajarannya. karena jika lupa atau tidak mengerti akan membuat model pembelajaran ini menjadi gaduh di dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *jigsaw*, yaitu:

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar dan tema.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada

⁵⁴ Aris Shohimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Penerbit Arruzz, 2014 h 90.

pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik inidipapan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstroning ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota2 menerima bagian/s
- 5) Kemudian, sisiwa dimintamembaca /mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswasaling berdiskusi mengenai bagian/subtopikyang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Kegiatan ini. Siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat, membagi bagian-bagian sebuahcerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa

membaca bagian-bagian tersebut untuk memperkirakan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.

- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau bersama seluruh siswa.⁵⁵
- 9) Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*
- 10) Memilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen atau bagian.
- 11) Menjadi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen atau bagian.
- 12) Anggota dari tim yang berbeda dengan penguasaan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- 13) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang segmen yang mereka. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 14) Mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya

⁵⁵ Huda Miftahul. *Cooperative learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.149-150.

ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok. g. Guru memberi evaluasi h. Penutup.⁵⁶

15) Melakukan evaluasi dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:

- a). mengerjakan kuis individu yang mencakup semua topic
- b). membuat laporan mandiri dan kelompok
- c). presentasi. Materi evaluasi berupa pengetahuan yang dipahami dan didiskusikan oleh siswa dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa.⁵⁷

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

1) Pengertian Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dikembangkan oleh Kagen. Dimana model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan

⁵⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 214.

⁵⁷ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : CV Budi Utama 2017 h 47

jawaban yang paling tepat⁵⁸ Learning. Pembelajaran Kooperatif Learning bernaung dalam teori Konstruktivis. Belajar Kooperatif Learning siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam Number Head Together adalah salah satu tipe dari pembelajaran Kooperatif menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.⁵⁹ Pembelajaran *Kooperatif Learning* memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan *Kooperatif Learning*, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Penerapan

⁵⁸ Copyright ©2022 #EduChannel Indonesia. Bali Indonesia, Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together, <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-numbered-heads-together.html>, akses 10 januari 2023.

⁵⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2012 h 56

pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Ibrahim untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.⁶⁰ Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab dalam diskusi kelompok.⁶¹

Walaupun variasi pembelajaran *Kooperatif Learning* tidak berubah terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu model pembelajaran *Number Head Together*. Model pembelajaran *Number Head Together* merupakan pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar kemudian bekerja kelompok,

⁶⁰ HendraGunawan, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan Aktivitas dan prestasi belajarsiswa", (Skripsi S1 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) h 35

⁶¹ Kurnasih, Imas, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena, 2016, h 29

prestasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.⁶²

2) Kelebihan model *Number head together*

Dalam penggunaan setiap model pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan tersendiri, kelebihan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* yaitu :

- a) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
 - b) Mampu memperdalam pemahaman siswa
 - c) Melatih tanggung jawab siswa
 - d) Menyenangkan siswa dalam belajar
 - e) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
 - f) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
 - g) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
 - h) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi
 - i) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar
 - j) Tercipta suasana gembira dalam belajar.
- Dengan demikian meskipun saat pelajaran

⁶²Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2012, h169

menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar

3) Kekurangan model Pembelajaran *Number Head Together*

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together* terdapat beberapa kelemahan yaitu :

- a) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi)
- b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- c) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.⁶³

4) Langkah langkah Pelaksanaan Model *Number Head Together*

- a) Setiap siswa mendapatkan satu pasangan yang dibagikan oleh guru.

⁶³ Kurnasih, Imas, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena, 2016, h 30

- b) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain.
- d) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e) Temuan baru didapatkan dari bertukar pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula⁶⁴.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan tentang perbandingan hasil belajar model pembelajaran jigsaw dengan Numbered head together (NHT) memperkuat penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Rasmi Djabba, pada tahun 2020 dengan judul “ Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare” menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukan bahwa keefektifan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA setelah penerapasn model pembelajaran kooperatif jigsaw. Hal ini menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkatkan

⁶⁴ Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 405.

efektifitas dan hasil belajarsiswa pada kelas IPA mengajar di SDN 48 iapkan.⁶⁵

Adapun perbedaanya pada penelitian tersebut ialah pada model pembelajaran yang digunakan pada penelitian diatas hanya menggunakan model *Jigsaw* dan sedangkan model pembelajaran yang peneliti gunakan ialah perbandingan model pembelajaran *jigsaw* dengan model pembelajaran *Numbere dHead Together (NHT)* dan persamaanya ialah pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis gunakan pada saat ini yaitu sama-sama menggunakan model *Jigsaw* dan sama-sama melihat hasil belajar siswa, dan juga pada jenjang pendidikanya juga sama yang akan peneliti bahas pada ialah pada jenjang penelitian sekolah dasar (SD).

2. Hesti suci dengan judul skripsi Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Negeri 02 Selagan Raya Kabupaten Mukomuko.

Hasil penelitiadisimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari prasiklus, siklus I, siklus II secara berturut-turut yaitu 38%, 67%,83%.

⁶⁵ Rasmi Djabba, "penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas V SDN 48 Parepare", Volume 2 lussue 1 april 2020, hl 21

Hal ini menandakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai proses dan hasil belajar yang diharapkan.

Adapun perbedaannya pada penelitian tersebut ialah penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang digunakan peneliti saat ini adalah kuast eksperimen (eksperimen semu) dan juga pada penelitian sebelumnya untuk meningkatkan prestasi belajar sedang penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk mencari hasil belajar. Persamaanya ialah pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis gunakan pada saat ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Jigsaw tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menambahkan lagi model pembelajaran NHT yang digunakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD)⁶⁶

3. Dalam penelitian Ni Kadek Adhi Susi Tri Mahartini, yang berjudul “Penerapan Model pembelajaran NHT untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA”. Objek penelitian ini adalah Aktivitas belajar IPA untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA siswa,

⁶⁶Hestisuci, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi iBelajar Mata Pelajaran IPS Kelas IIISDNegeri 02 Selagan Raya Kabupaten Mukomuko, Bengkulu*, Skripso IAIN Bengkulu, 2017, h 60

hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa⁶⁷

Adapun persamaan dari peneliti sebelumnya penggunaan kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA, sedangkan peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Head Together (NHT)* untuk mengetahui hasil belajar bukan aktivitas pembelajaran.

4. Sedangkan penelitian Bungan Leniati, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan komparasi keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika, Implikasi penelitian ini model pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.⁶⁸

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, bahwa peneliti dan penelitian diatas sama sama menggunakan perbandingan model kooperatif, akan tetapi peneliti lebih memilih

⁶⁷ Ni kadek Adhin Susi Tri Maharti, “penerapan model pembelajaran *Numbered head togwthter (NHT)* untuk meningkatkan aktivitas siswa belajar IPA”, volume 1 No.4 agustus 2017, hl 280

⁶⁸ Bungan Leniati, April 2021 Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan *Tsts (Two Stay Two Stray)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Mimbar Ilmu* | 149, Received 30 Januari 2021; Accepted 1 Maret 2021; Available online 8 April 2021

Numbered Head Together (NHT) sebagai bahan untuk mengetahui hasil pembelajaran IPA di SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu.

5. Wiwik Hari Prasetyaningsih, Skripsi dengan Judul” Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran *Number Head Together* Dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Unggulan Daar El Dzikir Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 4,674 > 2,002 dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika kelas III B lebih besar dibanding kelas III A, yaitu 88,333 > 83,667. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Unggulan Daar El Dzikir Sukoharjo 2015/2016 antara yang menggunakan model pembelajaran *NHT* dengan yang menggunakan model pembelajaran *STAD*, (2) Model pembelajaran *STAD* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *NHT* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Unggulan Daar El Dzikir Sukoharjo 2015/2016.

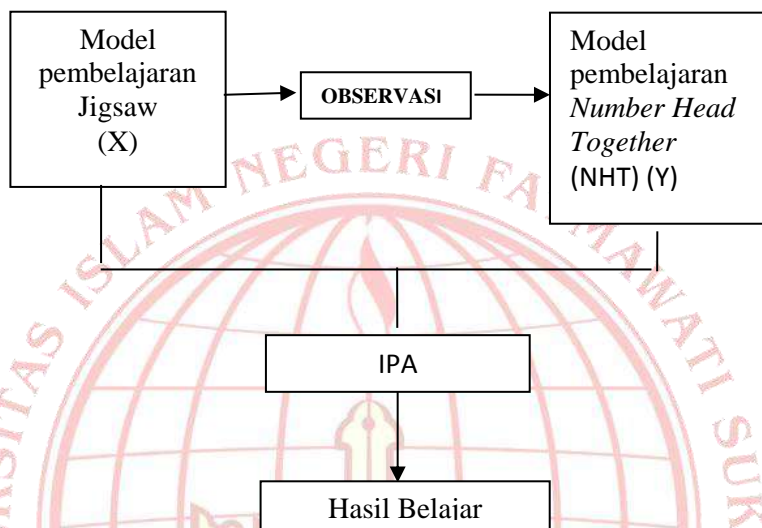
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan ialah sama-sama meneliti model pembelajaran *NHT* pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian

ini model pembelajaran *NHT* dibandingkan dengan model pembelajaran *STAD* sedangkan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan peneliti membandingkan model pembelajaran *jigsaw* dengan model pembelajaran *Number Head Together* pada tingkat sekolah dasar.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini di susun dengan membangun kerangka berpikir bahwa guru menguasai materi pembelajaran IPA dengan baik tetapi belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Keterlibatan dan keaktifan siswa kurang karena kegiatan belajar lebih menekankan ketertipan dan pengendalian guru pada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif yang tepat bagi guru, dengan demikian peneliti akan mencoba membandingkan dua model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat adakah perbedaan hasil belajar siswa yang akan di lihat melalui test.

Gambar 2.1
Kerangka Bepikir
Pengaruh antar variabel Pengaruh antar variabel



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah digambarkan di atas, maka penelitian ini dibangun berdasarkan dua hipotesis:

1. Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu (hipotesis alternatif/H_a).
2. Tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan model

pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu (hipotesis nol/ H_0).

